

PERUBAHAN MUSIK TRADISI GORONTALO: GAMBUS DAN POLOPALO MENJADI TIPOTUMBA

Mimy Astuty Pulkadang

Universitas Negeri Gorontalo

Jalan Jenderal Sudirman No.6 Kecamatan Kota Tengah, Gorontalo

Abstract

Tradition art as medium to get society's expression had experienced a lot of change according to support the creativity of society. Based on creativity on tradition art force this has humanitarianism point in supporting society's life. It supported tradition form melody. Tradition music usually was engaged region, society appetite, trust, tradition and style. Archipelago music history notes to mark sense changing appetite and because of function politics social change. Changing it most verily constitute influence of artistry the world and education knowledge. Its attending is that phenomena, bearing idea Gorontalo's artist to give aesthetic touch to its tradition music because archipelago music diversity can't divorce from artists creative job it. Gorontalo's artist tries to poor idea to merge music Gambus is traditional and Polopalo as Tipotumba without leave traditional methods. Changed process that covers to form, function, and music meaning Tipotumba looked on can represent kawula's distortion young of extern culture that progressively on familiar term with their life. This research utilize fenomenologi's approaching because is seen according to study object, concerning with happening phenomenon on Gorontalo's society. Downloading to look for a variety source which is lionized deep observational covers studi is library, observation, and interview. Music Tipotumba be not simply realization of creativity one eye but as an estetik's opus artists that region music Gorontalo cans also be Gorontalo's society icon at winks national and also international.

Keywords: *changing, Gambus and Polopalo, Tipotumba*

Abstrak

Seni tradisi sebagai medium ekspresi telah mengalami banyak perubahan untuk mendukung kreativitas masyarakat. Berdasarkan kekuatan kreativitas seni tradisi, terdapat makna kemanusiaan untuk mendukung kehidupan masyarakat, dan juga mendukung kelanjutan bentuk-bentuk tradisi. Musik tradisional biasanya berhubungan dengan wilayah, selera masyarakat, kepercayaan, tradisi, dan gaya. Sejarah musik Indonesia mencatat berbagai perubahan yang disebabkan oleh perubahan fungsi sosio-politik. Perubahan terhadap musik tradisional sangat berpengaruh terhadap dunia seni dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Kehadirannya adalah suatu fenomena yang membawa para seniman Gorontalo untuk memberikan sentuhan estetis pada musik tradisional, karena keanekaragaman musik nusantara tidak dapat dipisahkan dari karya para seniman. Beberapa seniman Gorontalo berusaha untuk menggabungkan musik tradisi Gambus dan Polopalo untuk menjadi Tipotumba, tanpa meninggalkan metode-metode tradisional. Proses perubahan, yang meliputi bentuk, fungsi, dan musik untuk menjadi Tipotumba, dapat dikatakan mewakili penyimpangan tanggapan kaum muda terhadap budaya luar yang semakin akrab dengan kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena dianggap sesuai dengan objek studi, yaitu menyangkut fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat Gorontalo. Data diambil dari berbagai sumber yang dianggap penting, termasuk studi perpustakaan, observasi, dan wawancara. Musik Tipotumba bukan sekadar realisasi kreativitas semata melainkan juga karya estetis seniman Gorontalo yang menunjukkan bahwa musik daerah bisa menjadi ikon masyarakat Gorontalo di tingkat nasional dan juga internasional.

Kata kunci: perubahan, Gambus dan Polopalo, Tipotumba

Pendahuluan

Gorontalo sebagai salah satu daerah di Pulau Sulawesi yang memiliki adat istiadat dan seni tradisi yang beraneka ragam. Perkembangan budaya dan kesenian, pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seni dan karya seni secara tidak langsung difungsikan sebagai sarana pengembangan budaya masyarakat setempat.¹ Salah satunya adalah musik Gambus dan Polopalo.

Kesenian Gambus dan Polopalo merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan penyebaran Islam di Gorontalo. Hal ini dapat dibuktikan bahwa syair-syair lagu yang dimainkan dalam musik Gambus dan Polopalo berupa syair-syair dalam ajaran Islam yang berisikan perintah dan larangan Allah SWT yang disampaikan melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serta pujian-pujian dan sanjungan kepada Allah dan Rasulullah.

Secara tradisional musik Gambus lebih dikenal dengan sebutan *Gambusi Kacapi*. Gambus adalah alat musik petik yang menyerupai gitar dengan

empat dawai yang masing-masing dawai terdiri dari dua nada yang terdengar seperti dua *instrumen* yang dibunyikan secara bersama-sama. Cara memainkan musik ini selalu mengikuti alur melodi vokal. Semula lagu vokal berupa suara tunggal, namun dalam perkembangannya, sering dinyanyikan secara duet pria dan wanita. Teks yang dinyanyikan berbentuk pantun. Pantun yang dinyanyikan berisi ungkapan isi hati, sindiran, jenaka, kegembiraan, dan kesedihan.

Instrument ini juga berfungsi sebagai pengiring sajian berbalas pantun yang dibawakan muda-mudi untuk menyampaikan isi hati mereka. Pada saat penyampaian isi hati, para muda-mudi lebih percaya bahwa pantun-pantun yang dibawakan akan langsung menjadi jawaban atas isi hati atau perasaan hati. Pola sajiannya dimulai dengan *interlude* pendek, sesaat kemudian vokal masuk. Antara bait satu dengan bait selanjutnya terdapat selingan *instrumentalia*. Demikian juga, apabila nyanyian telah berakhir ditutup dengan *instrumentalia*.

Polopalo sendiri adalah alat musik khas Gorontalo jenis idiofon atau golongan alat musik yang sumber

bunyinya diperoleh dari badannya sendiri (M. Soeharto, 1992:54). Alat musik ini terbuat dari bambu yang menyerupai garputala dengan ukuran lebih besar dan panjang kira-kira 35 cm. Keunikan dari alat musik ini, pada saat dimainkan menggunakan lutut sebagai media pukunya. Kekuatan pemain sangat menentukan tinggi atau rendahnya bunyi yang dihasilkan. Tetapi sekarang, Polopalo telah dibuatkan sebuah pemukul. Bahan dasarnya adalah sepotong kayu yang dilapisi karet. Agar dapat mempermudah membunyikannya sekaligus membantu pemain dalam memainkan alat musik Polopalo. Hal ini untuk menghindari dampak yang memberikan rasa sakit pada lutut yang dipukul.

Perkembangan zaman telah mengakibatkan banyak perubahan dalam budaya masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada masyarakat akan tetapi kesenian pun ikut mengalami perubahan, karena kesenian adalah salah satu unsur-unsur kebudayaan. Kesenian dapat berkembang dan berubah sesuai dengan kondisi dari kebudayaan itu sendiri.² Perubahan berarti suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan sebelumnya berupa kemunduran dan bisa juga kemajuan. Kenyataan ini dapat dilihat pada perjalanan musik Gambus dan Polopalo sebagai seni tradisi Gorontalo. Persekitaran kebudayaan tersebut memberikan pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat. Pengaruh ini diduga akibat

dari adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal, penyebab utamanya adalah ketidak-tertarikan generasi muda terhadap musik tradisi, karena generasi muda tidak mendapatkan kesempatan dari orang tua untuk diperkenalkan nuansa budaya tradisi. Ditambah lagi mereka lahir dalam lingkungan yang sudah tidak ada rasa memiliki dan mencintai budaya tradisi nenek moyang, sedangkan faktor eksternal yang datang, terkenalnya berbagai pengetahuan dan kemajuan teknologi, komunikasi dan informasi yang telah mengantarkan terjadinya suatu pergulatan budaya pribumi dengan budaya yang datang dari luar. Terjadinya perubahan pada musik tradisi juga dikarenakan pengaruh budaya musik-musik luar ke dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, sehingga kehadiran musik-musik tersebut cepat dan mudah diterima oleh masyarakat dan menggeser keberadaan musik tradisional.

Berangkat dari situasi tersebut, bertepatan dengan acara Festival Budaya Danau Tondano tahun 1990, seniman-seniman Gorontalo menemukan satu gagasan. Seniman-seniman Gorontalo merasa ikut bertanggung jawab terhadap pelestarian musik tradisi, maka dengan segala upaya berusaha menghadirkan perubahan dalam penyajian musik agar dicintai kembali oleh masyarakatnya. Seniman-seniman Gorontalo menyadari, bahwa setiap detik, menit, dan jam masyarakat dan situasi masyarakatnya akan

berubah, sehingga dari gagasan ini mereka mencoba menggabungkan alat-alat musik khas Gorontalo ke dalam penyajian musik baru. Penggabungan ini diberi nama musik Tipotumba. Oleh karena itu, penggabungan musik ini disesuaikan dengan situasi masyarakat pendukungnya agar musik ini tetap hidup pada zamannya.

Tipotumba adalah singkatan nama dari beberapa alat musik. *Ti* (Tingohu atau bunyi-bunyian), *Po* (Polopalo), *Tu* (Tulali atau Suling), *M* (Marwas), *Ba* (Rebana) dengan musik Gambus atau gitar sebagai pembawa melodinya. Secara keseluruhan alat-alat musik ini mempunyai fungsi masing-masing sehingga menghasilkan suatu perpaduan bunyi yang harmonis tanpa meninggalkan ciri khas daerah.

Adanya perubahan yang terjadi pada musik Tipotumba, tampak lebih hidup dibandingkan dengan musik Gambus dan Polopalo. Padahal musik Tipotumba adalah suatu bentuk kesenian yang merupakan bentuk dari penggabungan alat-alat musik tradisi termasuk Gambus dan Polopalo. Awalnya penyajian musik Gambus dan Polopalo mengalir lembut, mengalir serta sedikit kelihatan monoton. Konsep inilah yang mungkin membuat generasi muda sekarang lebih memilih pada aneka gaya, pola, dan cara hidup global atau lebih modern.

Kondisi ini sangat jelas mengancam seni tradisi di Gorontalo. Bisa dipastikan bahwa dalam satu atau dua tahun dekade ke depan, seni tradisi

Gorontalo akan menjadi sejarah masa lalu karena kurangnya pemahaman atau wawasan generasi muda tentang seni tradisi daerahnya. Melihat fenomena ini, seniman-seniman Gorontalo menjadikan Tipotumba sebagai satu bentuk penyajian musik yang baru. Permasalahan ini yang membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam, mengapa musik Tipotumba menjadi salah satu pengembangan seni tradisi yang mempunyai sisi penting dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Gorontalo, seni tradisi perlu diselamatkan kehidupan serta keberadaannya sehingga tidak tergilas oleh arus modernisasi. Dengan demikian terkait persoalan di atas, maka perlu dipertanyakan.

1. Bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna musik Tipotumba?
2. Bagaimanakah proses perubahan dari Gambus dan Polopalo menjadi *Tipotumba*?

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan beberapa temuan penting berkaitan dengan kajian musik tradisi Gorontalo, diantaranya.

1. Untuk mengungkap, mengidentifikasi, dan mengeksplanasikan bentuk, fungsi, dan makna musik Tipotumba.
2. Untuk menemukan, mengungkap, dan menganalisis proses perubahan musik Gambus dan Polopalo menjadi Tipotumba.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah baru tentang pentingnya teori fenomenologis, karena selain itu sifat keilmuannya sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji yakni perubahan musik Tipotumba dari mulai terbentuknya hingga sekarang.

2. Manfaat praktis hasil penelitian ini bisa memberikan acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menempatkan ide, kreativitas seniman, dan masyarakat pendukungnya dalam upaya melestarikan seni tradisi daerah dimasa yang akan datang sehingga dapat menjadi bukti historis dalam mendokumentasikan nilai-nilai seni tradisi Gorontalo khususnya musik Tipotumba.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Anselm Strauss dan Juliet Corbin mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui perhitungan statistik atau bentuk hitungan-hitungan. Bisa berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat hidup, perilaku seseorang, atau pergerakan sosial (2003:4).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipandang sesuai dengan objek kajian karena terkait dengan fenomena-fenomena yang

terjadi pada masyarakat Gorontalo. Menurut Lexy J. Moleong, MA – penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape-recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (2004:25).

Dalam pengumpulan data, peneliti berupaya melakukan langkah-langkah sistematis dan prosedural yang dilakukan dimulai dari awal hingga ditemukan kesimpulan-kesimpulan yang mendukung kajian peneliti. Tahap pengumpulan data berkaitan dengan pencarian berbagai sumber yang dianggap penting dalam penelitian, meliputi.

Studi pustaka ini dilakukan untuk mempelajari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian guna mendapatkan berbagai informasi tentang musik tradisi Gorontalo secara tertulis. Referensi dapat diperoleh dari data-data tertulis yang berkaitan langsung dengan musik Gambus dan Polopalo berupa buku-buku, foto-foto, artikel, manuskrip, majalah, dan surat kabar. Selain itu, peneliti berusaha membuat foto-foto baru dan mencari sumber-sumber terbaru sebagai bahan perbandingan dalam pengolahan data. Jika terdapat perubahan-perubahan, hasil dari perbandingan tersebut dikompilasikan dengan berbagai studi pustaka yang terkait langsung dengan analisis data. Di samping itu, observasi

ini dilakukan untuk menghindari agar objek yang akan dibahas tidak terjadi pengertian yang tumpang tindih dengan tulisan-tulisan yang sudah ada. Selain itu, mempelajari dan mencari beberapa makalah atau buku-buku yang dianggap mempunyai keterkaitan langsung dengan perubahan baik musik dan masyarakat pendukungnya. Tulisan-tulisan tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam mengungkap permasalahan yang akan diteliti, sebab perubahan yang terjadi terhadap seni tradisi sebagai akibat dari perubahan sosial masyarakat pendukungnya.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dari data yang tertulis. Observasi ini dilakukan sebanyak tiga kali dari bulan Desember 2008 sampai bulan Februari 2009 dengan mengamati langsung ke lokasi penelitian dimana kesenian musik Gambus dan Polopalo berada, tepatnya di daerah Kecamatan Kabila Kabupaten Gorontalo. Dari hasil observasi yang dilakukan ternyata pemain musik Gambus adalah seorang tuna netra, sedangkan pemain Polopalo adalah seorang wiraswasta yang seminggu sekali baru pulang kerumahnya. Terkadang peneliti harus mengadakan janji untuk dapat bertemu. Pemain-pemain musik ini sampai sekarang tetap aktif sebagai seniman musik Gambus dan pemukul Polopalo di desanya. Observasi diharapkan untuk mendapatkan gambaran, bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Gorontalo, pandangan

masyarakat terhadap perkembangan musik tradisi Gorontalo. Di samping itu juga, dapat mengamati secara langsung bagaimana musik ini disajikan dalam sebuah hajatan atau sebuah pertunjukan. Penyajian ini diabadikan dalam rekaman kaset. Untuk audio-visualnya, sulit didapat dikarenakan musik ini baru dapat dilihat atau ditonton di sanggar budaya, jika ada undangan atau lomba untuk mengikuti event tertentu. Setelah event selesai, selesai pulalah musik ini terdengar dalam sanggar-sanggar budaya. Untuk melengkapi data yang diperoleh, peneliti selanjutnya mengkonfirmasi kepada nara-sumber atau informan mengenai kekurangan-kekurangan dan hambatan apa saja yang peneliti temukan di lapangan.³ Tetapi peneliti berusaha mendapatkan rekaman secara audio-visual dengan mendatangi Dinas Pariwisata, Perpustakaan Daerah Gorontalo, TVRI Gorontalo dan Gorontalo TV.

Teknik wawancara ini dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara terarah (*directed interview*) dan tidak terarah (*non-directed*). Wawancara terarah, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan dan bisa mencapai sasaran atau tujuan penelitian. Wawancara tidak terarah dilakukan secara bebas tanpa perencanaan sebelumnya untuk lebih memperkuat data yang diperoleh.

Teknik ini dilakukan agar informan maupun narasumber, bisa memberikan informasi yang akan menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Informan atau narasumber diberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan serta memberikan keterangan tentang siapa dirinya serta bagaimana perannya dalam kegiatan tersebut. Wawancara seperti ini dimaksudkan untuk membangun hubungan yang akrab dengan informan dan narasumber di samping dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan yang bersifat umum (Moleong, 1998: 136). Wawancara meliputi ide proses kreativitas penciptaan dan pengembangan, sejarah, fungsi, makna, serta bagaimana musik Tipotumba terlahir.

Metode penelitian dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam musik tradisi Gorontalo serta bagaimana fungsi dan makna yang terkandung dalam musik Tipotumba. Data-data yang dianggap kurang jelas dan diragukan perlu diteliti lagi agar data yang diperoleh benar-benar akurat.

Selanjutnya, data-data dikorelasikan antara data-data hasil studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data-data ini diproses, dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasi dengan memperhatikan korelasi permasalahan. Setelah itu, barulah data tersebut diolah dan digarap untuk dijadikan bahan kajian.⁴ Upaya ini guna memberikan gambaran

permasalahan dengan selengkap-lengkapny.

Mengungkap berbagai fenomena-fenomena dari hasil wawancara dengan seluruh informan atau narasumber. Kemudian hasil wawancara, studi pustaka, observasi dikomparasikan dengan teori-teori yang diambil dari sumber pustaka maupun sumber-sumber ilmu dari disiplin ilmu yang lain seperti sosial budaya, agama, dan disiplin ilmu yang terkait dengan bahan kajian penelitian.⁵ Hal ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan dapat terdokumentasi dengan baik serta diharapkan dapat merumuskan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Pembahasan

Kajian ini mengacu pada teori seni yang dikemukakan oleh Maran dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan* yang diterbitkan tahun 2000 oleh Rineka Cipta. Bahwasanya seni merupakan batin masyarakat, yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kebudayaan yang berlainan coraknya. Di sini, seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan.

“.....Pokoknya, seni atau tepatnya karya-karya seni, seperti candi, musik, puisi, novel, film, drama, tari dan sebagainya itu mencerminkan dinamika jiwa suatu masyarakat, maka meng-hargai dan memahami seni adalah penting. Memahami seni suatu masyarakat berarti memahami aktivitas vital masyarakat yang bersangkutan dalam momennya

yang paling dalam dan kreatif....seni merupakan suatu elemen aktif, kreatif, dinamis yang mempunyai pengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian suatu masyarakat, seni juga merupakan salah satu unsur spiritual kebudayaansuatu masyarakat yang kehilangan kreativitas bukan hanya tidak mampu menghasilkan karya-karya seni yang besar dan monumental, tetapi akan kehilangan jati dirinya juga (hal.103).

Seni dalam konteksnya sebagai bagian dari kebudayaan merupakan produk yang mempunyai nilai yang tinggi akan menjadi penyedia suatu kesan estetik bagi masyarakat maupun komunitas penikmatnya. Komunitas penikmat seni dalam hal ini berarti pihak yang berkontak dengan seni dan kebudayaan yang berkembang di suatu daerah tertentu dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Tidak hanya masyarakat yang berkembang mengalami perubahan, membentuk komunitas-komunitas terpisah, akan tetapi seni juga mengalami perkembangan sebagaimana pola pikir komunitas pengguna seni.

Seni dan kebudayaan sebagai "segi batin masyarakat" suatu istilah yang diungkapkan oleh Rafael Raga Maran dapat mengalami perubahan baik segi bentuk maupun tingkatan daya estetisnya. Bahkan yang lebih dikhawatirkan sekarang adalah bagaimana seni dan budaya tradisional dapat dipertahankan dalam situasi global yang santer akan situasi dunia yang serba komputer, bagaimana seni dan kebudayaan itu dapat bersosialisasi

(*survive*) sehingga tidak mengalami kemunduran secara perlahan-lahan.*

Keberadaan informasi dan referensi nilai seni dan budaya telah ditulis diberbagai lembaga-lembaga pendidikan dan kebudayaan baik tingkat provinsi, kota, kabupaten, maupun kecamatan. Di era reformasi dan otonomi daerah banyak usaha-usaha untuk melestarikan budaya daerah. Dalam artian bahwa, kita masih mendidik dan membiasakan berperilaku menghargai, memperkaya, dan menanamkan nilai seni dan budaya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya kehidupan beragama.

Di dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak lepas dari kegiatan-kegiatan di atas, karena secara spesifik dalam penerapan hukum adat dan kebijakan pemerintahan daerah secara naluri terdorong mengangkat nilai-nilai seni dan budaya sebagai sumber dari penciptaan nilai moral dan religius di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat I Made Bandem sebagai berikut.

"Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk penciptaan seni terjadi oleh adanya proses cipta, rasa, dan karsa. Penciptaan di bidang seni mengandung pengertian yang terpadu antara kreativitas dan inovasi yang sangat dipengaruhi oleh rasa. Namun demikian, logika, dan daya nalar mengimbangi rasa dari waktu ke waktu dalam kadar yang cukup tinggi. Rasa muncul karena dorongan kehendak naluri yang disebut karsa. Seni mempunyai hubungan

erat dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Isi dan bentuk seni tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai terkandung dalam 7 (tujuh) unsur pokok kebudayaan. Tema-tema seni berakar pada nilai-nilai agama, organisasi, sosial, sistem teknologi, sistem pengetahuan, bahasa dan sistem ekonomi⁶⁷.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh I Made Bandem, Jacob Sumardjo menyampaikan bahwa:

"Dalam proses kehadiran seni, seniman bersinggungan dengan kenyataan objek diluar dirinya atau kenyataan dalam dirinya atau kenyataan dirinya sendiri. Karya seni adalah kerja yang serius, sama seriusnya dengan ilmuwan mencari kenyataan baru dari gejala alam"⁶⁸.

Berdasarkan pernyataan tersebut, individu-individu yang mempunyai keahlian dan ketertarikan kepada sisi peristiwa kebudayaan merupakan individu yang menyatakan apresiasinya dengan perbuatan sesuai keahliannya atau ketertarikannya. Dalam hal ini keahliannya digunakan untuk menyatakan apresiasinya terhadap kesenian daerah, hukum, adat, dan kebijakan-kebijakan daerah yang disebabkan setiap kesenian daerah mengandung berbagai nilai.

Nilai budaya adalah hal yang nonfisik (*intangible*), hal yang berhubungan dengan rohani dari yang paling dalam sampai pada kebiasaan sehari-hari kehidupan manusia, misalnya masalah kewajiban, keselarasan, ketentraman, tanggung jawab, keseimbangan, kesabaran, kemurahan hati, berbagi rasa, dan masih banyak

kegiatan rohani lainnya.

Hal-hal tersebut telah tertanam pada diri setiap manusia sebagai ketajaman rasa. Ketajaman rasa itu dapat dibangkitkan pada bayi sampai dengan usia uzur, kaya, dan miskin, berpendidikan atau tidak berpendidikan, di daerah pantai atau daerah gunung atau lembah di pedalaman, namun walaupun demikian, masih ada kategorisasi yang tetap relevan, yaitu hal-hal yang berkaitan erat dengan perasaan dan emosi antara lain umur dan kebiasaan budaya (*cultural habits*).

Seni tradisi yang beragam memiliki kaitan yang cukup erat dengan pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah. Namun, apabila yang dirumuskan secara sistematis bahwa Provinsi Gorontalo yang tergolong baru, senantiasa menitik-beratkan pengembangan daerah dengan prinsip *entrepreneurial government*. Berdasarkan prinsip ini, semua sektor kehidupan masyarakat diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah.

Provinsi Gorontalo memiliki misi yang mendasar, yaitu melakukan rekonstruksi, refungsional, revitalasi lembaga-lembaga pemerintah, kemasyarakatan, adat sebagai wahana ke arah terwujudnya *entrepreneurial government* dan masyarakat yang mandiri. Selain itu, meningkatkan peran masyarakat sebagai mitra dan pelaku utama dalam usaha pengembangan kesenian daerah. *

A. Keberadaan Kesenian Gambus

Gambus merupakan salah satu musik yang telah berusia ratusan tahun dan sampai sekarang ini masih tetap menggema keberadaannya. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki alat musik ini.

Gambus berkembang sejak abad ke-19, bersama dengan datangnya para imigran dari Hadramaut (Republik Yaman) ke nusantara. Kalau para wali songo menggunakan gamelan sebagai sarana untuk syi'ar agama dan dakwah, para imigran Hadramaut yang datang belakangan menjadikan Gambus sebagai sarannya (*Gambus on the Wikipedia Website*).

Dengan menggunakan syair-syair Qasidah, Gambus mengajak masyarakat mendekatkan diri pada Allah SWT dan mengikuti teladan Rasul-Nya. Awalnya, para imigran Arab membawa sendiri peralatan petik Gambus dari negeri asalnya. Tetapi kini, sudah diproduksi sendiri, yang tidak kalah mutunya. Musik petik Gambus ini di Timur Tengah dinamai *Oud*. Jadi istilah Gambus hanya dikenal di Indonesia.

Sementara irama Qasidah mengumandangkan shalawat kepada Nabi, Gambus berkembang menjadi sarana hiburan. Tidak heran pada 1940-an sampai 1960-an (sebelum muncul dangdut),¹⁰ Gambus merupakan sajian yang hampir tidak pernah ketinggalan dalam pesta-pesta perkawinan dan khitanan. Gambus sebenarnya cikal bakal dari musik dangdut yang

sekarang telah menjadi konsumsi pecinta musik, tidak hanya di level menengah dan bawah, tapi sudah menuju level atas.

Di daerah Gorontalo 'Gambusi' (Gambus) dikenal masyarakatnya sebuah alat musik yang cara memainkannya dengan cara dipetik. Alat musik ini tersebar hampir di seluruh daerah di Indonesia. Gambusi berfungsi sebagai melodi. Salah satu dari kesenian tradisional daerah Gorontalo yang paling mementingkan iringan dari Gambusi ini adalah kesenian *palya lo hungo lo poli*. Kesenian *Palya lo hungo lo poli* ini adalah satu bentuk seni tradisi daerah Gorontalo berisikan pantun serta syair yang dibawakan oleh sepasang muda-mudi yang sedang jatuh cinta, sekelompok pejabat atau tokoh yang sedang berdebat masalah daerah, dan masih banyak lagi kegiatan seni pertunjukan yang memakai *Hulimbu Lo Lipu* (musik ciri khas daerah) sebagai alat musik pengiringnya.

B. Keberadaan Kesenian Polopalo

PO yang berarti 'Polopalo', yaitu alat musik berbentuk mulut naga yang melambangkan orang Gorontalo memiliki kekuatan dalam mengatasi berbagai kesulitan. Polopalo dimainkan dengan memukulkannya pada potongan kayu yang telah dililit karet, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang nyaring dan merdu. Karet yang digunakan adalah karet tipis bekas yang diambil dari ban dalam motor atau sepeda.

Konon, alat musik ini dipakai oleh masyarakat Gorontalo sebagai "alarm" pada saat terjadi peristiwa pengusiran Permesta, mengusir makhluk halus, dipakai pada ritual pengobatan orang sakit, dan sebagai simbol sejarah terbentuknya suku Gorontalo.

C. Musik Tipotumba

Musik Tipotumba bagi masyarakat Gorontalo merupakan salah satu kesenian tradisi. Penyajian musik ini selalu berkaitan dengan aktivitas dalam masyarakat terutama acara-acara yang berhubungan dengan adat dan agama.

Musik tradisional Gorontalo agaknya belum banyak dikenal secara nasional maupun internasional, walaupun keberadaan musik tradisi ini telah beberapa kali mendapat undangan pentas seni diberbagai daerah dan berbagai negara, serta memenangkan penyajian musik tradisi terbaik pada konser paduan suara yang diadakan di Medan (Sumatera Utara) tahun 2008. Masih saja kesenian daerah Gorontalo belum menggema sepek terjangnya dibanding daerah-daerah lain seperti gamelan Jawa, musik angklung, musik kolintang dan masih banyak lagi.

Melihat fenomena ini, peneliti berusaha untuk mengetahui apa, kenapa, dan bagaimana perubahan yang terjadi pada musik Gampus dan Polopalo menjadi Tipotumba.

1. Jenis Instrumen Musik Tipotumba

Gorontalo adalah satu daerah yang kaya akan kesenian tradisional. Salah satunya musik tradisional Gorontalo atau dikenal dengan Tipotumba yang merupakan singkatan nama seluruh alat musik yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. TI yang berarti *Tingohu*, yaitu bunyi dari alat-alat musik. Istilah *tingohu* ini secara kronologis dikenal dari para tetua adat yang sering membunyikan rebana ataupun alat musik lainnya dalam sebuah upacara adat Gorontalo. Awalnya istilah bunyi ini dari tetabuhan atau *Hantalo*. Tetapi sekarang telah digunakan sebagai pemanis dari kalimat penggabungan nama alat musik Gorontalo.

b. PO yang berarti Polopalo, yaitu alat musik berbentuk mulut naga yang melambangkan orang Gorontalo memiliki kekuatan dalam mengatasi berbagai kesulitan. Polopalo dimainkan dengan memukulkannya pada potongan kayu yang telah dililit karet sehingga dapat menghasilkan bunyi yang nyaring dan merdu. Karet yang digunakan adalah karet tipis bekas yang di ambil dari ban dalam motor atau sepeda.

c. TU yang berarti *Tulali* (Suling), yaitu alat musik tiup yang terbuat dari potongan bambu dan dilubangi sebagai tempat untuk menimbulkan nada. Alat musik ini dikenal dengan sebutan "suling" dimana seluruh daerah di nusantara memiliki alat musik ini.

d. M yang berarti *Marwasi* (*Marwas*), yaitu alat musik pukul yang terbuat dari kayu. Di bagian atas dan bawah instrumen *Marwasi* ditutupi kulit kerbau atau sejenisnya. Alat musik ini bentuknya seperti rebana kecil. *Marwas* adalah salah satu jenis musik ini berlatar Islam-Arab yang hingga kini masih sangat populer. Jenis musik ini dibawa ke Indonesia oleh pedagang dan ulama yang berasal dari Yaman beberapa abad yang lalu (*Wikipedia Website*).

Penyajian musik Tipotumba juga tidak enak kedengarannya jika alat musik *Marwas* atau yang biasa disebut *Marwasi* oleh orang Gorontalo tidak disertakan. Peranannya sangat penting karena terdapat tiga nada yang berbeda dalam bentuk penyajiannya yaitu *zapin*, *sarah* dan *zaife*. *Zapin* merupakan nada yang sering digunakan untuk lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tempo nada dimainkan lebih lambat dan tidak terlalu menghentak. Sekarang *zapin* tidak hanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pujian, tetapi juga digunakan untuk mendendangkan lagu-lagu daerah Gorontalo.

Dalam permainan bersama Gambus, *Marwas* memberi tempo pada melodi yang dihasilkan oleh pemetik Gambus dan pola ritme Rebana yang dipukul dengan warna bunyi "pak" saat pantun lagu telah mencapai sampiran. Masuk pantun kedua. Demikian juga, ketika lagu sudah berakhir diberi improvisasi lagi sebagai penutup lagu dengan suara lebih dominan. *Marwas*

dimainkan oleh tiga sampai enam orang pemain *Marwas*. Sebelum *Marwas* dimainkan terlebih dahulu siratannya ditegangkan agar bunyinya terdengar nyaring sesuai keperluan.

Marwas disangkutkan ke ibu jari atau telunjuk, sedangkan jari tangan kiri lainnya memegang badan *Marwas* (sebagai tumpuan). Jari-jari tangan berfungsi merubah bunyi, apabila kulit ditekan dengan jari suaranya kecil dan nyaring, dan bila dilepaskan suaranya menjadi rendah. Tangan kanan berfungsi sebagai penabuh muka *Marwas* sebelah atas. *Marwas* lazimnya dimainkan dalam posisi duduk di atas tikar anyaman pada acara bebas dan di atas tikar permadani pada upacara resmi.

e. BA yang berarti *Rabana* (Rebana), yaitu gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dilicinkan, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Alat musik rebana pada awalnya dipakai oleh para tetua adat untuk mengiringi puji-pujian kepada Allah SWT. Puji-pujian ini dinyanyikan semalam suntuk di masjid-masjid karena bertepatan dengan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam bahasa Gorontalo kesenian ini dikenal dengan sebutan *Buruda*, yaitu seni suara daerah Gorontalo yang sering disajikan oleh kelompok ibu-ibu dalam kegiatan keagamaan. Tidak hanya pada acara maulid nabi, musik ini juga disajikan bersahut-sahutan sebagai pertanda datangnya pejabat daerah yang datang.

2. Fungsi dan Makna Musik Tipotumba

Berdasarkan apa yang disampaikan Alan P. Merriam¹¹, salah satu fungsi musik di antaranya adalah *The Function of Communication*. Maksud dari aspek komunikasi oleh Merriam adalah komunikasi terhadap manusia dengan sang pencipta alam semesta, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Kehadiran musik seakan-akan memberikan satu rangkaian proses perjalanan manusia dalam dunia musik dengan rentang waktu yang akan dilaluinya. Baik rentang waktu dari zaman kuno, pertengahan, zaman *Renaissance* sampai zaman-zaman keemasan musik telah berkembang dengan segala perubahan-perubahan yang fundamental.

Segala aktivitas manusia sangat membutuhkan hadirnya musik. Syair serta alunan lagunya menghantarkan bagi setiap pendengar akan merasakan gairahnya bangkit. Maka tidak jarang dijumpai banyak orang yang bergerak-gerakkan jemarinya atau mengangguk-anggukkan kepalanya hanya karena mendengarkan alunan lagu yang didengarnya. Seakan-akan musik telah menghipnotis alam sadarnya harus mengikuti irama dan melantunkan syairnya.

Senada yang disampaikan oleh Hazrat Inayat Khan¹² bahwa: Pada awal penciptaan manusia, tidak ada bahasa seperti yang kita pakai sekarang ini, tapi hanya musik. Manusia mengekspresi-

kan pikiran dan perasaannya dengan suara yang tinggi dan rendah, panjang dan pendek, dan tingginya titinada mengekspresikan cinta dan kebijaksanaan. Manusia menyampaikan ketulusan dan ketidaktulusan, kecenderungan, ketidaktertarikan, keseganan, kesenangan atau ketidak-senangan dengan beragam ekspresi musikalnya.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa musik hadir ditengah-tengah masyarakat untuk menyesuaikan dengan alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Ini tergantung dengan aliran atau pilihan seseorang sehingga musik akan membawa pengaruh terhadap kebutuhan batiniah penikmatnya.

Oleh masyarakat Gorontalo, musik *Tipotumba* secara sosial mempunyai ciri khas tersendiri. Tentu saja masyarakat Gorontalo merasa bahwa selain karya seni yang lain, Gorontalo juga mempunyai musik daerah yang tidak kalah dengan musik dari daerah lain. Dengan demikian, musik yang disajikan berfungsi sebagai suatu ajaran moral, media komunikasi, sebagai perantara memohon doa serta sebagai bentuk ritual, sehingga sebagai karya seni tidaklah lepas dari keterlibatan *person*, proses, dan karya yang dihasilkan.

Secara fisik musik *Tipotumba* merupakan satu objek pengembangan kreativitas. Satu objek perlu dikembangkan jika terlihat bahwa eksistensinya sudah mulai berangsur-angsur hilang. Dengan demikian, karya

yang dihasilkan akan memiliki nilai fungsional yang tepat dan mempunyai kualitas estetik sehingga dapat membangkitkan minat pendengar dan penikmat dari musik *Tipotumba*.

Kekompakkan dalam memainkan musik dan kebersamaan dalam menyajikan musik ini merupakan makna yang dibangun secara internal oleh pencipta dan pemusiknya. Kesatuan rasa musikal dalam penyajian musik *Tipotumba* sangat ditentukan oleh setiap pemain musik. Daya interpretasi dari keseluruhan pemain bisa menimbulkan kesan rasa musikalitas yang tinggi. Berpedoman pada rasa musikal yang tinggi sehingga akan timbul kepekaan rasa dalam musik yang dimainkan.

Perubahan yang terjadi pada musik Gambus dan Polopalo menjadi *Tipotumba*, ketika seorang seniman yang bernama Tjirna Monoarfa bersama ketiga anaknya di tahun 1990 mencoba mengkolaborasikan dan menggabungkan musik-musik tradisi Gorontalo (Rully Monoarfa, wawancara April 2009).

Perubahan musik ini pada dasarnya merupakan salah satu pelestarian seni tradisi agar tetap hidup dan berkembang. Hal ini merupakan akibat inovasi dan ide kreatif para seniman daerah.

Pada masa pemerintahan Raja Eyato, musik Gorontalo hanya dipakai sebagai perlambang ritual atau pertanda hajatan besar. Oleh karena itu, musik dapat ditampilkan pada

waktu dan tempat tertentu. Tetapi sekarang fungsinya telah berubah setelah mengalami perkembangan semenjak musik tradisi ini berubah penyajiannya. Dalam penyajian musik *Tipotumba* biasanya juga dipergunakan alat-alat pendukung berupa; gitar elektrik sebagai pengganti gambus, serta keyboard.

Proses kreatif merupakan tindakan yang dilakukan oleh seniman-seniman Gorontalo untuk mewujudkan suatu karya seni agar hasilnya bisa memberi makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kreativitas seni yang diciptakan dengan bermacam daya imajinasi dan interpretasi yang menyatu dalam jiwa seorang seniman.

Seni tradisi bukan merupakan barang mati yang tidak bisa berubah, tetapi seni tradisi perlu digarap sesuai dengan dinamika yang berlangsung di lingkungan sekitar. Musik tradisi yang diwarisi kepada kita hendaklah diterima dengan sikap kreatif dan inovatif yang mengarah kepada keberlangsungan hidupnya, yaitu dengan melestarikan dan mempertahankan seni ini secara utuh sesuai dengan dinamika masyarakat Gorontalo.

Bentuk kebudayaan yang sangat bervariasi dalam penampilannya memberikan inspirasi yang tidak ada habisnya untuk melakukan perubahan dan pengembangan. Cepat atau lambat sebuah kebudayaan akan mengalami perubahan tergantung dari dinamika masyarakat itu sendiri.

Perubahan yang terjadi diakibatkan faktor-faktor internal yang tumbuh dalam masyarakat pendukung itu sendiri atau akibat pengaruh yang datang dari luar masyarakat.¹³ Sebagian dari faktor perubahan itu karena adanya gagasan baru atau juga karena pengaruh pengembangan pola pikir serta perilaku masyarakat pendukungnya yang selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah ada.

Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan juga akan selalu mengalami perubahan baik fungsionalnya atau perubahan pada media seni itu sendiri. Perubahan yang terjadi diakibatkan unsur kreativitas masyarakat, adapun wujud kreativitas tersebut merupakan pengembangan seni dalam bentuk baru (kreasi baru).

Selain kreativitas, ada perwujudan dalam pengertian produktivitas yang menghasilkan produk baru yang merupakan pengulangan dari apa yang ada pada pola sebelumnya. Pengertian kekarya dapat diartikan penciptaan yang berangkat dari adanya ide atau gagasan seniman murni artinya apa yang terlintas dalam pemikirannya, ada yang merupakan peralihan berangkat dari barang yang sudah ada dengan memasukkan unsur-unsur baru ke dalam sesuatu yang telah ada atau dengan pengolahan yang baru.¹⁴

Ide pembentukan musik Tipotumba itu didasarkan atas kondisi kehidupan musik tradisi Gorontalo pada waktu itu. Seperti telah dibicarakan terdahulu bahwa konsumen musik Tipotumba

banyak didominasi oleh orang-orang tua atau golongan tertentu, sedangkan generasi muda terkesan tidak tertarik lagi dengan musik tradisi ini. Salah satu penyebabnya adalah semakin banyaknya produk teknologi canggih seperti televisi dan media-media elektronik lainnya. Penyebab lain ketidaktertarikannya generasi muda terhadap musik Tipotumba karena mereka sama sekali tidak mendapatkan kesempatan yang banyak diperkenalkan dengan budaya Gorontalo oleh orang tua mereka.

Berakar dari pemikiran bahwa beragamnya jenis-jenis kesenian yang hidup dalam konteks budaya masyarakat, Tjirna Monoarfa bersama ketiga orang anaknya yang ditunjang seniman-seniman adat, merasa ikut bertanggung jawab terhadap pelestarian musik tradisi ini. Segala upaya semaksimal mungkin mereka hadirkan agar musik tradisi ini dicintai kembali oleh masyarakatnya.

1. Perubahan Musik

Awal bentuk penyajian musik tradisi ini bernama *tingohu*, dalam bahasa Indonesia adalah bunyi berbagai alat musik antara lain Musik Gambus dan Polopalo. Bunyi-bunyian yang dihasilkan tidaklah enak kedengarannya karena hanya berupa bunyi yang monoton. Kesungguhan niat, kerja keras dan komitmen seniman-seniman telah melahirkan ide kreatif dengan menggabungkan dan mengkolaborasi Polopalo, *Tulali* (suling), marwas

dan rebana. Keseluruhan alat-alat musik ini dipukul terkecuali suling. Alat-alat musik ini apabila dibunyikan secara bersamaan akan mendapatkan perpaduan bunyi yang sangat harmonis.

Komposisi musikal diciptakan berdasar pada pengembangan dari bagian perangkat kesenian yang ada di daerah Gorontalo. Perpaduan bunyi dari beberapa alat musik daerah ini dikembangkan dalam bentuk atau wacana yang baru dengan berbagai ukuran dan harapan dapat menimbulkan variasi warna bunyi.

Kreativitas ini merupakan satu ungkapan musikal atas pengalaman dalam mengungkap bunyi melalui beberapa alat musik yang bersifat perkusi (*get percussion character*) dan alat musik ilustratif lainnya (*another illustrative bagpipe*).

Menurut Campbell,¹⁵ kreativitas itu di antaranya kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru yaitu inovatif, belum pernah ada sebelumnya, segar, menarik, dan mengejutkan. Sifat kreatif merupakan kebutuhan yang tidak dapat disangkal bahkan merupakan kebutuhan mutlak untuk semua bidang seni.

Berkaitan dengan perkembangan dan perubahan zaman, telah menjadikan kebudayaan termasuk kesenian dan cara berpikir manusia juga mengalami perubahan. Bagi masyarakat Gorontalo, perubahan dan perkembangan yang terjadi merupakan awal dari pikiran-pikiran seorang seniman.

Sejak tahun 1990 musik Tipotumba lahir, berbagai ide dan pikiran seniman Gorontalo muncul secara bersamaan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Gorontalo masih bisa mempertahankan seni tradisinya. Musik *Tipotumba* mulai dari penciptaan tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 secara berturut-turut mendapat penghargaan dari Gubernur Propinsi Sulawesi Utara E.E. Mangindaan sebagai penyajian musik terbaik dalam Festival Budaya Danau Tondano.

2. Perubahan Syair dan teks lagu

Perubahan yang terjadi merupakan suatu aktivitas dalam mengembangkan musik tradisional menjadi bentuk yang baru. Dalam kondisi yang telah banyak merubah pandangan masyarakat Gorontalo terhadap musik tradisinya, maka sebagian musikal dari Gambus dan Polopalo disesuaikan dengan selera generasi sekarang agar tidak dikatakan kuno.

Awalnya, bentuk teks berbahasa Arab yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT, tetapi sekarang telah diganti dengan bahasa Gorontalo. Selain dalam bahasa Gorontalo, sekarang syair yang dinyanyikan berbahasa Indonesia tergantung situasi dan kondisi. Tema dari syair yang dilantunkan adalah berupa gagasan, ide atau pikiran-pikiran utama dalam karya sastra baik yang terungkap maupun yang tidak.

3. Instrumen atau alat

Instrumen yang digunakan terdiri atas Polopalo, Suling, Marwas, Rebana, alat-alat musik pendukung seperti Gampus terkadang diganti dengan gitar elektrik, keyboard, *senar drum* (drum kecil), dan simbal kecil yang menghasilkan bunyi string pada alunan musiknya.

Umumnya dari Polopalo, rebana, dan marwas tidak mempunyai perbedaan dalam teknik permainannya. Begitu juga dengan warna bunyi yang dihasilkan. Warna bunyi yang dihasilkan berbunyi *pang-pang-pang-pang-pung-pung-pung-pung* (Polopalo), *tak-tak-dung-tak-tak-dung* (rebana), dan *pak-pak-pung-pak-pak-pung* (marwas). Gampus dan suling berfungsi sebagai melodi. Untuk musik keyboard, memegang kesepakatan memakai istilah solmisasi yang terdapat pada musik barat seperti do, re, mi, fa, so, la, si.

4. Pemain Musik Tipotumba

Dalam penyajian musik Tipotumba ada dua hal yang terpenting, yaitu vokal dan musik yang mengiringi pantun yang dibawakan. Pada dasarnya, jiwa seni yang tertanam pada diri seseorang merupakan suatu intuisi, nalar, rasa, dan indrawi.¹⁶ Kebanyakan dari pemain musik ini hanyalah orang-orang tertentu yang sejak dulu memang sering mengikuti festival-festival musik daerah. Pemain musik ada juga wanita, tetapi musik yang dimainkan hanya musik

Polopalo, rebana dan suling. Belum banyak yang bisa memainkan Gampus. Musik Tipotumba dibawakan secara berkelompok, karena alat-alat musik yang dimainkan banyak dan memerlukan pemain musik pendukung agar suara yang dihasilkan musik ini kedengaran lebih keras.

5. Busana

Biasanya pakaian yang digunakan oleh pria dan wanita adalah pakaian adat Gorontalo karena lebih terkesan lebih sopan. Untuk pria dilengkapi dengan *songkok* atau kopiah dan wanita memakai sanggul dilengkapi *sunthi* (sejenis kembang goyang) jika tidak memakai jilbab. Warna pakaian adatnya disesuaikan dengan empat warna adat, yaitu ungu, merah, hijau, dan kuning. Kesopanan berpakaian tetap berpedoman pada adat istiadat daerah Gorontalo yang dikenal dengan serambi madinnah.

Secara esensial musik Tipotumba merupakan cerminan nilai-nilai agama Islam yang dahulu masuk ke dalam adat yang berfungsi untuk menyempurnakan dan memperkuat adat Gorontalo yang memegang falsafah *Adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah*.

Penutup

Secara umum masyarakat Gorontalo memiliki falsafah adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah.

Falsafah hidup ini merupakan pegangan setiap seniman-seniman Gorontalo dalam menghasilkan karya cipta sejalan dengan nilai-nilai adat istiadat.

Unsur duniawi dan islami merupakan nilai-nilai yang cukup berpengaruh terhadap seni budaya masyarakat Gorontalo, sehingga dijadikan sebagai sumber kreativitas seni budaya. Semua pola berfikir serta konsep karya seni para seniman, selalu mencerminkan adat dan agama Islam. Konsep ini ditanamkan agar penyajian karya seni tetap pada jalurnya seiring dengan perkembangan zaman terutama seni musik tradisi.

Perkembangan kreativitas bermusik dewasa ini, membuat banyak orang terkagum-kagum dan heran menyaksikan suatu karya cipta para seniman muda yang mempunyai karakter kebarat-baratan. Akibatnya, seni budaya di tanah air khususnya musik tradisi daerah Gorontalo sudah terbelang berangsur-angsur menghilang. Dibuktikan sebagian generasi muda memandang bahwa musik tradisi adalah musik kuno yang sudah tidak cocok dengan zaman mereka. Rasa memiliki dan rasa cinta terhadap musik daerahnya tidak begitu melekat seperti halnya jenis-jenis musik yang mengalir bagai air sehingga telah berangsur-angsur meninggalkan apa yang menjadi warisan budaya daerah.

Tipotumba merupakan sebuah kreativitas. Ide kreativitas ini muncul secara spontan dari seniman Gorontalo Rully Monoarfa serta kedua adiknya.

Mereka melakukan sajian komposisi musik dengan beberapa penggabungan musik-musik tradisi Gorontalo. Penggarapan musikalisasi yang tinggi mereka ciptakan untuk mengangkat kembali budaya Gorontalo agar tetap memiliki kekhasan tanpa meninggalkan tradisi.

Catatan Akhir

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Utara, 1997/1998., hlm.4.

² Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta, Sinar Harapan, 1981 hlm.11.

³ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006. hlm 203-219.

⁴ Ibid., hlm 203-219.

⁵ Ibid., hlm 26.

⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm.103.

⁷ I Made Bandem, *Seni dalam Perspektif Pluralisme Budaya*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, IX/ 02-03, BP ISI, Yogyakarta 2003, hlm.140.

⁸ Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 1999, hlm.76.

⁹ Pemda Gorontalo, *Data Base Kebudayaan Gorontalo*, 2001.hlm.3-4

¹⁰<http://wap.telkomsel.com/Wapedia> - Wikipedia: Marawis dan Gambus, di akses tanggal 12 Mei 2009

¹¹ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, Bloomington, Indiana: University Press, 1963, hlm. 223.

¹² Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002, hlm. 200

¹³ Sjafrin Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002, hlm.6-7.

¹⁴ A.A.M, Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I dan II, Estetika Instrumental*, Denpasar, STSI Press, 2001, hlm.69.

¹⁵ David Campbell. *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1986., hlm. 11-17.

¹⁶ Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 1999, hlm.81.

Daftar Pustaka

A.A.M. Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I dan II, Estetika Instrumental*, Denpasar: STSI Press, 2001.

Aselm, Strauss & Corbin, Julie. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Campbell David. *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

I Made Bandem. "Seni dalam Perspektif Pluralisme Budaya", *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IX/02-03, BP ISI, Yogyakarta. 2003.

Jacob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung, 1999.

Khan, Hazrat Inayat. *Dimensi Mistik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.

Mack, Dieter. *Sejarah Musik I, II, III dan IV*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995.

Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Merriem, Alan P. *The Anthropology of Music*, Indiana: Bloomington, University Press, 1963.

Moleong, Lexy, A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Pulukadang, Hs. "Seni Tradisi Daerah Gorontalo". Makalah yang disampaikan pada Lokakarya Budaya Gorontalo. Gorontalo: Depdikbud Kota Gorontalo, 2003.

Pemda Kabupaten Gorontalo bekerja sama dengan FKIP Universitas Sam Ratulangi Gorontalo. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo* Jakarta : Yayasan 23 Januari 1942, 1985.

Sjafrin Sairin. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sri Hastanto. *Sonic Orders in Asean Musics: A Field and Laboratory Study of Musical Cultures and Systems In Southeast Asia*, 2004.

_____. "Dari Krumpyung ke Calung". Penelitian STSI Surakarta, 1997.

- _____. *Pariwisata Sebagai Industri*. Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Suka Harjana. *Corat-corek, Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI, 2002.
- _____. *Musik Antara kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas Grup, 2002.
- Suwardi Endaswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.